

Leksikon Aktivitas Pengolahan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota

Lexicon of Gambir Processing Activity in Lima Puluh Kota

Memory Hidayat, Rona Almos, Reniwati
reniwati@hum.unand.ac.id
Universitas Andalas Padang

ABSTRAK

This article describes the classification and the meaning of the lexicon that exists in gambir processing activities in Lima Puluh Kota District. The theoretical framework used is anthropolinguistics. Methods and techniques for providing data use the SLC method, note-taking technique, and record technique. Methods and data analysis techniques using PUP techniques and HBB techniques.

Based on the results of the analysis found lexicon forms of words and phrases. The number of lexicon data found was 72 words and 15 phrases. Also, 34 lexicon data were subjected to morphological processes. As for the grouping of gambir processing activities in Lima Puluh Kota Regency, namely naming parts of fields, opening fields, nurseries, clearing fields, picking gambir leaves, and gambir processing terms.

Keywords: *Lexicon, Anthropolinguistics, Gambir, Lima Puluh Kota.*

PENGANTAR

Chaer (Chaer, 2003) mengatakan bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat menggunakan bahasa dalam setiap kegiatannya, bahasa dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Lindawati (Lindawati, 2006), bahasa mencerminkan budaya penuturnya. Hal ini tampak pada keterkaitan cara berperilaku dan berinteraksi dengan alam. Orang yang hidup sebagai petani kaya dengan kosakata yang berkaitan dengan pertanian, misalnya pertanian gambir.

Tanaman gambir merupakan tanaman perdu, termasuk salah satu di antara famili Rubiace (kopi-kopian) yang memiliki nilai ekonomi tinggi, yaitu dari ekstrak (getah) daun dan rantingnya (Dhalimi, 2015). Tumbuhan tropis ini memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Gambir diyakini mengandung antioksidan yang tinggi. Antioksidan berfungsi sebagai sistem pertahanan terhadap radikal bebas, namun peningkatan produksi radikal bebas yang terbentuk akibat faktor stres, radiasi ultraviolet, polusi udara, dan lingkungan (Aditya & Ariyanti, 2016). Selain itu gambir juga digunakan sebagai bahan pewarna alami (Sofyan & Failisnur, 2016), penyamakan kulit (Kasim, Nurdin, & Mutiar, 2012), dan pengawet makanan (Novia, Juliyarsi, & Putra, n.d.).

Banyaknya manfaat dari tanaman gambir meningkatkan permintaan pasar akan kebutuhan gambir itu sendiri. Sumatra Barat merupakan daerah yang cocok untuk tumbuhnya tanaman gambir. Pada saat ini gambir banyak diusahakan dalam skala usaha tani perkebunan rakyat di Sumatra Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu daerah sentra produksi gambir di Sumatra Barat (Adi, 2011; Dhalimi, 2015).

Prospek pengembangan tanaman gambir dalam skala luas dan berorientasi agribisnis dan agroindustri sebenarnya masih sangat terbuka. Beberapa faktor yang mendukung di antaranya adalah : (1) Indonesia

merupakan satu-satunya eksportir gambir dunia, (2) petani gambir Indonesia telah memiliki pengalaman yang banyak dalam mengusahakan gambir, (3) pengembalian investasi usaha tidak begitu lama, karena gambir sudah dapat dipanen pada umur satu setengah tahun, (4) tanaman toleran terhadap lahan marginal dan berlereng, (5) produk gambir tidak cepat rusak walaupun disimpan agak lama, dan (6) tanaman ini dapat dipanen secara berkelanjutan (Fauza, 2011).

Khatik mengatakan bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah penghasil gambir terbesar di Indonesia. Secara nasional, 80 persen hasil produksi gambir terletak di Sumatra Barat, tepatnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah Sumatra Barat khususnya Minangkabau menggunakan gambir sebagai salah satu unsur yang harus hadir dalam beberapa prosesi adat. Dia menjadi kelengkapan isi *carano* di samping kelengkapan lainnya seperti *siriah*, *pinang*, dan *sadah*. Dalam pasambahan *siriah piniang* disebutkan

Tantangan carano nan katangah
Siriah sahalai mintak dicabiak
Pinang satampuak mintak digatok
Gambia sabuah mintak dipipia
Sadah dicupu nak bapalik

Selain daerah Minangkabau ternyata banyak daerah yang juga menggunakan gambir dalam prosesi adatnya. Masyarakat Dayak di Kalimantan juga menggunakan gambir sebagai kelengkapan di dalam *pimpinang/dede 1* ketika menyambut tamu (Kanisius, 2014). Fakta yang demikian menjadikan gambir sebagai sesuatu yang memiliki keunikan tersendiri. Tidak hanya keunikan gambir dari segi fungsi namun juga dalam aktivitas pengolahannya.

Aktivitas pengolahan gambir direalisasikan dengan penggunaan sejumlah leksikon yang unik dan khas. Leksikon itu berhubungan dengan peralatan, bahan-bahan, serta proses pengolahan. Kegiatannya masih dilakukan dengan cara tradisional. Para petani dalam melakukan aktivitas ini menggunakan bahasa asli masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. Penggunaan bahasa Minangkabau khas Kabupaten Lima Puluh Kota membentuk leksikon yang khas. Fakta bahasa tersebut menjadi salah satu bukti bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat warisan budaya dalam bentuk bahasa lokal tentang leksikon-leksikon khususnya dalam pengolahan gambir.

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan gambir, peralatan yang digunakan mengalami pembaharuan. Tenaga kerja manusia makin banyak dibutuhkan. Ketidakmampuan tenaga kerja lokal dalam memenuhi kebutuhan tersebut mengakibatkan berdatangnya tenaga kerja dari luar Kabupaten Lima Puluh Kota. Keadaan ini dikhawatirkan dapat berakibat mudarnya kebiasaan untuk menggunakan bahasa Minangkabau lokal dalam segala aspek yang berhubungan dengan pengolahan gambir.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam kebudayaan. Menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 2008) antropolinguistik merupakan metode dan teknik penyelidikan bahasa masyarakat yang tidak mempunyai tradisi tulisan. Oleh karena itu, antropolinguistik mengandalkan pengumpulan data dengan penyelidikan lapangan. Menurut Foley (Bawa & Cika, 2004) linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian pada bahasa dalam konteks sosial budaya. Pada konteks ini bahasa berperan dalam menempa dan memelihara praktik budaya serta struktur sosial. Linguistik

antropologi (*anthropological linguistics*) memandang bahasa sebagai konsep inti dari budaya. Hal ini bertujuan untuk menemukan “makna” dibalik penggunaan bahasa secara eksplisit.

Chaer (Chaer, 2007) mengatakan bahwa leksikologi adalah ilmu yang mengambil leksikon sebagai objek kajiannya. Leksikologi tersebut memiliki kajian yang bersifat ilmiah dan teoretis. Pakar yang melakukan kajian leksikologi ini lazim disebut leksikolog. Selanjutnya hasil dari kajian leksikologi ditulis dan disusun secara alfabetis. Dengan demikian, bidang kegiatan ini termasuk dalam kegiatan leksikografi.

Leksikologi dan leksikografi adalah dua buah kegiatan dalam bidang linguistik yang saling berkaitan. Leksikografi adalah kajian yang bersifat kegiatan praktik, tetapi tidak terlepas dari ilmiah teoretis. Urutan keduanya tidak bisa dibalik karena tidak mungkin bisa dilakukan kegiatan leksikografi tanpa terlebih dahulu dilakukan oleh pihak yang berlainan. Namun, jelas kegiatan leksikografi baru bisa dilaksanakan setelah ada hasil dari kegiatan leksikologi (Chaer, 2007). Hasil dari penulisan dan kerja leksikografi akan berwujud sebuah kamus.

Berbicara tentang leksikologi dan leksikografi tentu tidak terlepas dari konsep leksikon. Sebagai sebuah komponen bahasa leksikon memiliki peranan yang sangat penting di dalam sistem berbahasa. Hal ini dikarenakan leksikon merupakan wadah bagi “penyimpanan dan pengeluaran” konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam satu sistem kebudayaan. Chaer (Chaer, 2007) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani Kuno *lexikon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari satu bahasa, baik itu kumpulan secara keseluruhan ataupun secara sebagian. Dalam kepustakaan Indonesia kita mempunyai *Leksikon Malaysia*, yang berisi sejumlah kata bahasa Malaysia yang secara semantik dan gramatika berbeda dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Dalam peristilahan saat ini istilah leksikon sering dipadankan dengan istilah kosakata.

Leksikon terdiri dari dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Menurut (Ramlan, 1987) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologis dan satuan gramatik. Selanjutnya, Pateda (Pateda, 2001) mengatakan bahwa kata dapat merupakan kesatuan penuh dan komplet dalam ujar sebuah bahasa, kecuali partikel. Secara umum kata dapat diartikan sebagai satuan fonologis dan gramatik yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti. Selanjutnya, menurut Ramlan (Ramlan, 1987), frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi.

METODE

Metode yang digunakan pada tahapan penyediaan data adalah metode simak. Teknik sadap merupakan teknik dasar dari metode simak. Penyadapan dilakukan selama pengambilan dokumentasi. Metode simak memiliki teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap (SLC). Teknik ini melibatkan peneliti dalam percakapan bersama narasumber. Selain itu, teknik catat dan teknik rekam juga menjadi teknik lanjutan yang digunakan sebagai penunjang keakuratan data.

Data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, yaitu metode padan yang alat penentunya adalah *language* lain. Bahasa pada penelitian ini diterjemahkan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dengan menggunakan

teknik ini penulis memilah data yang akan dianalisis. Teknik lanjutan pada metode ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB) yang bertujuan untuk membedakan bentuk kosakata yang satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya masih mengolah gambir dengan cara tradisional. Sebagian besar peralatan yang digunakan masih sederhana. Dari sekian banyak peralatan yang digunakan dalam pengolahan gambir, hanya beberapa saja yang dikenali oleh masyarakat. Tidak hanya itu, dari proses pengolahan pun masyarakat hanya mengetahui secara umum. Padahal sangat banyak peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan gambir.

Leksikon dalam pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota ini akan dikelompokkan sesuai dengan bentuk satuan lingualnya. Bentuk lingual yang ditemukan di dalam penelitian ini ada yang berbentuk kata dan ada yang berbentuk frasa. Selanjutnya, penelitian ini juga membahas tentang makna yang terdapat dari masing-masing leksikon. Penelitian ini menemukan 3 jenis makna leksikon, yaitu makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural. Meskipun ada 3 jenis makna yang terdapat di dalam penelitian ini, namun tidak semuanya leksikon mengandung ketiga makna tersebut. Untuk makna kultural diperoleh dari wawancara bersama informan. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pengelompokan bentuk leksikon dan makna leksikon yang terdapat dalam aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Analisis tentang bentuk leksikon aktivitas pengolahan gambir dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kata dan frasa. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 73 kata dan 14 frasa.

1. Kata

Kata adalah satuan fonologis atau gramatik yang dapat berdiri sendiri dan sudah memiliki arti. Selanjutnya kata terbagi lagi menjadi kata dasar dan kata turunan. Dalam leksikon aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak semuanya berbentuk kata dasar, ada beberapa leksikon yang merupakan kata turunan. Berikut ini adalah leksikon aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota yang berbentuk kata.

<i>ajuk</i>	tali yang ada di dalam <i>kopuak</i>
<i>ambuang</i>	keranjang penyimpan daun gambir
<i>anggua</i>	tali (jaring) pembungkus <i>katapang</i>
<i>anak kewi</i>	orang yang bekerja sebagai pemetik daun gambir
<i>apikin</i>	kayu penjepit pada alat <i>kampa</i>
<i>babiakan</i>	dibasahi
<i>badiang</i>	mengeringkan sesuatu dengan panas api
<i>bajoja</i>	membalut <i>kopuak</i> dengan kain
<i>bangkikan</i>	mengeluarkan <i>kopuak</i> dari kancan
<i>bapusu</i>	melepaskan gambir dari <i>sami</i>
<i>bijo</i>	biji berbentuk serbuk halus
<i>cupak</i>	alat pencetak pasta gambir
<i>disandang</i>	memikul beban diatas pundak
<i>dongkrak</i>	alat penekan <i>apikin</i>
<i>drolik</i>	mesin pemeras <i>katapang</i> basah
<i>gadubang</i>	parang berukuran besar
<i>ganja</i>	balok kayu sebagai tumpuan <i>dongkrak</i>

<i>jaghi-jaghi</i>	susunan kayu di bagian bawah <i>tukuk</i>
<i>kancah</i>	kuali berukuran besar
<i>kapak</i>	bilah besi bermata tajam sebagai alat pemotong
<i>kampaan</i>	rumah produksi; atau tempat pembuatan gambir
<i>katapang</i>	daun gambir yang sudah melewati proses perebusan
<i>kasang</i>	kering; tidak memiliki banyak getah
<i>kopuak</i>	keranjang untuk merebus daun gambir
<i>ladang</i>	tempat menanam gambir
<i>langgayan</i>	rak-rak kayu tempat menjemur pasta gambir
<i>liang kumbang</i>	lubang yang berfungsi untuk pertukaran udara dari dalam tungku
<i>liek</i>	tanaman gambir yang sudah tidak terurus
<i>lughah</i>	cekungan pembatas antar ladang
<i>maambah</i>	membabat habis tanaman di suatu kawasan
<i>maanggeh</i>	daun yang menguning dan berguguran
<i>malancuang</i>	menipu
<i>malipek</i>	melipat <i>anggua</i> berisi <i>katapang</i> basah
<i>mamangkeh</i>	memotong; memangkas
<i>mandighuh</i>	menyiram
<i>manampang</i>	membibitkan
<i>mandodoin</i>	memukul secara bertubi-tubi
<i>manggulung</i>	menggulung <i>katapang</i> yang ada di dalam <i>anggua</i>
<i>manighihan</i>	meniriskan; memisahkan ampas dengan air/getah
<i>manjomui</i>	jemur; mengeringkan sesuatu dengan panas matahari
<i>mangoke</i>	membentangkan; mencerai-beraikan daun gambir
<i>manobeh</i>	menebas; memotong tumbuhan kecil
<i>manuga</i>	membuat lubang
<i>manuai</i>	memotong dengan menggunakan tuai
<i>maobuh</i>	merebus; memasak sesuatu dengan air mendidih
<i>maombuh-ombuh</i>	meniup-niup secara perlahan
<i>maonokan</i>	mengendapkan
<i>marundap</i>	meracun; memupuk
<i>maunggun</i>	membakar tumpukan kayu
<i>napak</i>	pasta gambir yang berwarna merah kehitaman
<i>nodo</i>	orang yang bekerja membuat gambir
<i>palang</i>	potongan kayu pengatur jarak antar <i>tukuk</i>
<i>panangka</i>	sesuatu yang digunakan untuk menghindari hal-hal buruk
<i>payau</i>	tanaman gambir yang terlalu subur
<i>sabik</i>	parang yang bengkok
<i>saghuak</i>	alat penimba; pengambil air
<i>sami</i>	susunan bilah yang dibingkai untuk meletakkan pasta gambir
<i>sia</i>	wadah seperti panci untuk meletakkan bibit sebelum ditanam di ladang
<i>sikaik</i>	sebuah alat berbentuk pengait terbuat dari kayu atau besi
<i>sinso</i>	gergaji mesin
<i>somak</i>	tumbuhan liar berupa semak atau belukar
<i>sonduak</i>	sendok dari seng untuk memindahkan bibit
<i>sosok</i>	batas antar ladang
<i>sumayan</i>	tempat menyemaikan <i>bijo</i> gambir
<i>talaok</i>	tempat penumpukan daun gambir sebelum dimasukkan ke <i>kopuak</i>
<i>tapih</i>	alat penyaring
<i>tarotai</i>	tempat meletakkan pasta gambir sebelum dicetak
<i>topiak-topiak</i>	menepuk-nepuk dengan halus.
<i>tuai</i>	pisau pemotong/pemetik daun gambir
<i>tukuk</i>	dua buah tonggak besar pada alat <i>pengempa</i>
<i>tumpuan</i>	tempat bertumpu
<i>tungku</i>	perapian tempat peletakan kancah perebus
<i>ughiak</i>	kayu dengan salah satu ujungnya dibuat meruncing

2. Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi. Berikut ini di tampilkan leksikon aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota yang berbentuk frasa.

<i>aghi barasiah</i>	hari para <i>nodo</i> tidak bekerja karena merupakan hari suci bagi umat Islam (hari Jumat)
<i>aghi ekonomi</i>	hari pasar yang digunakan para <i>nodo</i> untuk menjual gambir hasil olahan
<i>ayi kalincuang</i>	air sisa penyaringan/penirisan pasta gambir
<i>ayi poti</i>	air/getah murni dari perasan daun dan ranting gambir
<i>baeh lota</i>	alat pemukul dari kayu dengan dua sisi berbeda
<i>kayu sontuang</i>	kayu penahan <i>apikin</i>
<i>kain panjoja</i>	kain yang digunakan untuk <i>manjoja</i>
<i>kain panighih</i>	kain yang digunakan untuk meniriskan pasta gambir
<i>kopuak panighih</i>	keranjang (<i>kopuak</i>) yang digunakan untuk meniriskan pasta gambir
<i>lubang kalincuang</i>	lubang untuk menampung <i>ayi kalincuang</i>
<i>paku panjang</i>	bak penampung <i>ayi poti</i> selama proses pengendapan dengan bentuk memanjang
<i>paku tanam</i>	bak penampung <i>ayi poti</i> yang dibuat di tanah
<i>tali lilik</i>	tali yang digunakan untuk melilit
<i>toroyong sarikat</i>	gotong royong untuk membersihkan satu ladang secara bergilir

Makna leksikon aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari makna leksikal (berdasarkan kamus), makna gramatika (mengalami proses morfologis), dan makna kultural (berdasarkan makna yang diberikan masyarakat). Ketiga makna tersebut dijelaskan berdasarkan pengelompokan aktivitas pengolahannya. Berikut ini beberapa contohnya.

1. *kampaan ateh* dan *kampaan bawah*

Kampaan → rumah produksi atau tempat terdapatnya *kampa* yang digunakan dalam proses pembuatan gambir. *Kampaan* berasal dari kata *kampa* yang berarti benda yang dipakai untuk menekan (Burhanuddin, 2009). Kata *kampa* kemudian mendapatkan imbuhan berupa akhiran (sufiks), yaitu *kampa* + {-an} = *kampaan*. Sufiks –an yang terdapat dalam kombinasi ini memiliki arti ‘tempat’. Afiksasi pada proses ini mengubah kelas kata verba menjadi nomina. Ada dua bentuk *kampaan* yang digunakan oleh petani gambir yaitu, *kampaan ateh* dan *kampaan bawah*. Perbedaan *kampaan ateh* dan *kampaan bawah* terletak pada lokasi *kampaan* itu berada. *Kampaan ateh* terletak di tengah-tengah ladang atau di lereng bukit di dekat ladang. *Kampaan bawah* terletak di pinggir jalan atau di sekitar pemukiman penduduk.

2. *tumpuan*

Tumpuan n tempat bertumpu.

Tumpuan → bagian ladang gambir yang terletak paling bawah, dibuat sedikit curam dan ada aliran air, berfungsi sebagai penahan lereng ladang dari reruntuhan. *Tumpuan* berasal dari kata *tumpu* yang berarti sesuatu yang menjadi tempat berpijak; setumpu, (Burhanuddin, 2009). Kata *tumpu* mendapat imbuhan berupa akhiran (sufiks), yaitu *tumpu* + {-an} = *tumpuan* yang berarti ‘tempat’. Hadir sufiks -an dalam leksem *tumpu* tidak mengubah kelas kata pada kelas nomina. Berdasarkan “Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia” kata *tumpuan* termasuk ke dalam kelas nomina.

3. *maambah*

Maambah v menebang; menebas, (Burhanuddin, 2009).

Maambah → membat habis tanaman atau pohon-pohon di hutan dalam jumlah banyak atau besar-besaran untuk kemudian dijadikan ladang gambir. *Maambah* berasal dari kata *ambah* yang berarti babat; tebang; pangkas. Kata dasar *ambah* kemudian mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu {ma-} + *ambah* = *maambah*. Pembubuhan prefiks *ma-* pada kata *ambah* tidak merubah kelas kata yang dilekatinya. Prefiks *ma-* dalam kombinasi ini memiliki arti ‘melakukan’.

Tidak ada waktu khusus untuk *maambah*. Hal ini karena masa panen antara ladang yang satu dengan ladang gambir yang lain tidak sama. *Maambah* akan dibantu oleh para petani atau pemilik ladang yang pada saat itu tidak sedang berada dalam masa panen.

4. *manampang*

Manampang → kegiatan membibitkan biji sebagai cikal bakal tanaman gambir berikutnya.

Manampang berasal dari kata *tampang* yang berarti benih; bibit, (Burhanuddin, 2009). Kata dasar *tampang* selanjutnya mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu {man-} + *tampang* = *manampang*. Merujuk pada buku “*Tata Bahasa Minangkabau*” (Ayub, 1993) prefiks *man-* dalam kombinasi ini mengubah kelas kata nomina menjadi verba. Arti prefiks ini dalam kombinasi tersebut adalah ‘menghasilkan’.

Manampang atau pembibitan adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengembang biakan tanaman gambir. Bibit gambir yang diperoleh dari *manampang* inilah yang akan ditanam di ladang yang baru dibuka. Selain itu, bibit-bibit tersebut juga akan digunakan untuk menyisip tanaman gambir di ladang yang sudah ada.

5. *bijo*

Bijo n benih; bibit, (Burhanuddin, 2009)

Bijo → biji yang menyerupai serbuk, terdapat di dalam bunga tanaman gambir, dijadikan sebagai cikal bakal bibit tanaman gambir. Tanaman gambir yang sudah tua akan mulai berbunga. Di dalam bunga inilah nantinya akan ditemukan *bijo*. *Bijo* tanaman gambir sangat berbeda dengan *bijo* lainnya. Jika *bijo* pada tanaman lain (misalnya bayam) berbentuk butiran, maka tanaman gambir bentuknya lebih menyerupai serbuk halus dan tipis. Kata *bijo* tergolong ke dalam kelas nomina.

6. *babijakan*

Babijakan → kegiatan membasahi bagian *tobiang* agar sedikit lengket dan mudah untuk menyemai biji gambir. *Babijakan* berasal dari kata dasar *biak* yang berarti lembab; basah, (Burhanuddin, 2009). *Biak* kemudian mendapat imbuhan berupa awalan dan akhiran (konfiks) {ba-} + *biak* + {-an} = *babijakan*. Kata *biak* tergolong ke dalam verba transitif, sehingga bisa dikombinasikan dengan konfiks ba- -an. Afiksasi pada kata *biak* tidak merubah kelas katanya. Arti konfiks ba- ... -an pada kombinasi ini adalah ‘makna pasif’.

7. *maombuh-ombuh*

Maombuh-ombuh v meniup-niup, (Burhanuddin, 2009)

Maombuh-ombuh → aktivitas meniupkan *bijo* secara perlahan dan hati-hati ke arah *sumayan*. *Maombuh-ombuh* mempunyai bentuk dasar *maombuh* yang berarti meniup, (Burhanuddin, 2009). Kata *maombuh* tergolong dalam kelas kata verba. Kata *maombuh* mengalami reduplikasi sebagian menjadi *maombuh-ombuh*. Pada kata *maombuh-ombuh* nasal morfem *maN-* tidak diulang pada *ombuh* yang kedua karena bentuk asalnya kata *maombuh-ombuh* ialah *ombuh*, berawal dengan vokal. Reduplikasi pada kata kerja ini berarti ‘jamak kerja’.

Maombuh-ombuh dilakukan dalam proses penyemaian *bijo* tanaman gambir karena bentuk *bijo* yang menyerupai serbuk, dan tidak memungkinkan untuk kita taburkan ke tanah menggunakan tangan secara langsung. Maka dengan *maombuhombuh*, *bijo* tanaman gambir yang sangat halus bisa tersebar di *sumayannya*.

8. *Basiang*

Basiang memiliki kata dasar *siang* yang berarti bersih; tidak ada rumput, (Burhanuddin, 2009). Kata *siang* mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu {ba-} + *siang* = *basiang*. Prefiks *ba-* pada kombinasi ini bergabung dengan adjektiva. Pada proses di atas prefiks *ba-* mengubah kelas katanya menjadi verba. Adapun kombinasi ini memiliki arti ‘makna pasif’.

Basiang adalah membersihkan rumpun atau bagian sekitar tanaman gambir dari rumput liar dan ranting gambir yang sudah mati. Tidak ada hari tertentu atau hitungan khusus untuk *basiang* di *ladang* gambir. *Basiang* akan dilakukan apabila gulma di *ladang* gambir mulai tinggi atau apabila banyak ranting gambir yang sudah tua (mati). Dalam kegiatan *basiang* biasanya petani juga akan menyemprot tanaman gambir mereka dengan cairan yang berfungsi sebagai pupuk atau pembasmi hama. Sebagaiantisipasi agar tanaman gambir tumbuh dengan baik.

9. *maanggeh*

Maanggeh n menjadi luruh daunnya, (Burhanuddin, 2009)

Maanggeh → kondisi dimana ranting dari tanaman gambir tampak kering dan daunnya mulai gugur, sehingga tidak bisa dimanfaatkan lagi. *Maanggeh* berasal dari kata dasar *anggeh* yang artinya luruh atau kering, (Burhanuddin, 2009). Kata *anggeh* kemudian mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu {ma-} + *anggeh* = *maanggeh*. Pada kombinasi ini terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba. Prefiks *ma-* pada kombinasi ini memiliki arti ‘menjadi’.

Maanggeh adalah kasus yang biasa terjadi pada setiap tanaman. *Maanggeh* akan terjadi pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan karakter tanaman itu sendiri. Pada tanaman gambir *maanggeh* terjadi pada usia yang sudah terlalu tua. Bagian yang mulai menguning harus di potong.

10. *manuai*

Manuai n memanen; memetik hasil, (Burhanuddin, 2009).

Manuai → kegiatan memetik daun dan ranting gambir menggunakan tuai. *Manuai* berasal dari kata *tuai* yang berarti pisau tuai; pisau pemotong, (Usman, 2002). Kata *tuai* kemudian mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu {man-} + *tuai* = *manuai*. Prefiks *man-* mengubah kelas kata nomina menjadi verba.

Arti prefiks *man-* dalam kombinasi ini adalah ‘mempergunakan’. *Manuai* merupakan kegiatan memetik daun dan ranting gambir yang sudah cukup tua dan layak untuk diolah. Satu *ladang* gambir dapat dipanen sebanyak 3 – 4 kali dalam setahun, tergantung dengan kondisi *ladang* gambir itu sendiri. Apabila *ladang* gambir tidak diurus dengan baik, maka petani hanya bisa *manuai* sebanyak 2 kali dalam setahun.

11. *anak kewi*

Anak kewi → orang bekerja sebagai pemetik daun dan ranting gambir.

Anak kewi tergolong pada kata majemuk. Pada kata majemuk, jika dua kata yang tersebut dipisah, maka akan mengubah artinya. Selain itu, kata *anak kewi* juga tidak bisa disisipi oleh apa pun. Pada dasarnya *anak kewi* merupakan bentuk profesi yang ada di masyarakat.

Anak kewi adalah orang yang pekerjaannya memetik daun gambir. Pekerjaan sebagai seorang *anak kewi* tidaklah mudah. Seorang *anak kewi* harus punya fisik yang kuat dan mampu untuk naik turun perbukitan berkali-kali dalam sehari. Semakin luas sebuah *ladang* gambir, maka semakin banyak pula tenaga *anak kewi* yang dibutuhkan. Sekali jalan seorang *anak kewi* hanya mampu untuk membawa satu buah *ambuang*. *Anak kewi* juga harus mampu membedakan daun gambir yang sudah bagus untuk dipetik dengan belum.

12. *Ughak-goluang*

Ughak-goluang → kegiatan membuka dan memasang lagi ikatan pada rebusan daun dan ranting gambir.

Ughak goluang termasuk ke dalam kategori kata majemuk. Kata *ughak* sendiri memiliki arti membuka atau melepas. Sedangkan kata *goluang* memiliki arti menggulung atau memasang. *Ughak-goluang* merupakan suatu istilah yang digunakan oleh para pekerja di rumah produksi gambir untuk menyebutkan suatu proses melepas ikatan *tali ajuk* dan memasang *anggua* beserta *tali lilik*.

13. *apikin*

Apikin → kayu yang berada di antara tukang, bisa bergerak naik turun, digunakan untuk menjepit *katapang*.

Apikin memiliki kata dasar *apik* yang berarti apit atau jepit, (Burhanuddin, 2009). Kata *apik* kemudian mendapat imbuhan berupa akhiran (sufiks) yaitu, *apik* + {-in} = *apikin*. Sufiks *-in* yang terdapat pada kombinasi ini merubah kelas kata verba menjadi nomina. Sufiks tersebut memiliki arti ‘alat’.

Apikin dibuat bisa bergerak naik turun agar berfungsi maksimal untuk memeras *katapang*. Pembuatan *apikin* harus disesuaikan dengan *katapang* yang akan dijepit. Hal ini dikerenakan seluruh permukaan lilitan *katapang* harus tertekan secara sempurna oleh *apikin*.

14. *malancuang*

Malancuang → kegiatan penipuan dengan mencampur getah gambir dengan tanah atau yang lainnya.

Malancuang berasal dari dasar *lancuang* yang artinya tipu. Kata *lancuang* mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks) yaitu, {ma-} + *lancuang* = *malancuang*. Proses morfologis berupa pembubuhan prefiks *ma-* pada kata *lancuang* tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya. Prefiks *ma-* dalam kombinasi ini memiliki arti ‘melakukan’.

Malancuang adalah istilah penipuan yang digunakan oleh para petani gambir. *Malancuang* dilakukan dengan cara mencampur getah gambir dengan tanah, tepung bahkan pupuk. Penggunaan tanah, tepung atau pupuk memang membuat gambir tampil lebih cantik. Hanya saja, secara kualitas gambir yang demikian tidak lagi bagus. Kegiatan seperti inilah yang merusak kualitas gambir yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

15. *panangka*

Panangka memiliki kata dasar *tangka* yang arti hindar; elak, (Burhanuddin, 2009). Kata *tangka* kemudian mendapat imbuhan berupa awalan yaitu, {pa-} + *tangka* = *panangka*. Pada kasus ini fonem /t/ mengalami peluluhan. Pembubuhan prefiks *pa-* mengubah kelas kata verba menjadi nomina. Prefiks ini dalam kombinasi tersebut memiliki arti ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan’. *panangka* → sesuatu yang digunakan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Panangka adalah sejenis air yang digunakan sebagai *tangka*. Ritual ini dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama berlangsungnya panen dan proses pengolahan gambir. Pada hari pertama panen, semua peralatan yang terdapat di *kampaan* dipercikkan dengan air yang sudah dibacakan ayat-ayat. Menurut cerita, jika ritual ini tidak dilakukan maka produksi gambir pada panen tersebut akan menjadi masam, tidak bagus, bahkan bisa tidak berhasil. Sebagian petani gambir ataupun nodo masih mempercayai ritual seperti ini, meskipun ini adalah ritual yang dulunya dilakukan oleh nenek moyang.

PENUTUP

Deskripsi makna leksikon aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan pengelompokan berdasarkan aktivitasnya. Adapun pengelompokan aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu penamaan bagian-bagian ladang, *mambukak ladang*, pembibitan, pembersihan ladang, pemetikan daun gambir, *maisi kopuak*, perebusan, *mambaluik kopuak*, *ughak-goluang*, pengempaan, pengendapan dan penirisan, *mancupak*, pengeringan gambir, serta istilah lain dalam pengolahan gambir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. H. B. (2011). Pengembangan agroindustri Gambir di kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Pengembangan-agroindustri-Gambir-di-kabupaten-Lima-Adi/360e200a7de983533f50511fbdc1c38c08da8647>
- Aditya, M., & Ariyanti, P. R. (2016). Manfaat Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) sebagai Antioksidan. *Medical Journal of Lampung University*, 5(3), 129–133. Retrieved from <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1049>
- Ayub, A. (1993). *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bawa, & Cika, I. W. (Eds.). (2004). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Burhanuddin, E. (2009). *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhalimi, A. (2015). Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir* L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. *Perspektif*, 5(1), 46–59. <https://doi.org/10.21082/p.v5n1.2006.%p>
- Fauza, H. (2011). Pengembangan Usaha Perkebunan dan Industri Gambir di Sumatera Barat: Peluang dan Tantangan. In *Reformasi Pertanian Terintegrasi Menuju Kedaulatan Pangan*. Madura: Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Retrieved from <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/semnas/wp-content/uploads/PENGEMBAGAN-USAHA-PERKEBUNAN-DAN-INDUSTRI-GAMBIR-DI-SUMATERA-BARAT-PELUANG-DAN-TANTANGAN.pdf>
- Kanisius, P. (2014). Bangga, Budaya Menyirih Pinang Pada Masyarakat Indonesia Masih Lestari Hingga Kini.
- Kasim, A., Nurdin, H., & Mutiar, S. (2012). Aplikasi Gambir Sebagai Bahan Penyamak Kulit Melalui Penerapan Penyamakan Kombinasi. *Jurnal Litbang Industri*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.24960/jli.v2i2.600.55-62>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lindawati. (2006). *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Novia, D., Juliyarsi, N., & Putra, A. A. (n.d.). PENGAWETAN TELUR DENGAN MENGGUNAKAN AIR SISA PENIRISAN GETAH GAMBIR DI PETERNAKAN AGUNG ABADI KEC. HARAU KAB. 50 KOTA. Retrieved from http://repository.unand.ac.id/2774/1/DENI_NOVA.pdf
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyona.
- Sofyan, & Failisnur. (2016). Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) Sebagai Pewarna Alam Kain Batik Sutera, Katun, dan Rayon. *Jurnal Litbang Industri*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.24960/jli.v6i2.1721.89-98>
- Usman, A. K. (2002). *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Anggrek Media.